

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Corporate Social Responsibility* muncul karena adanya dampak-dampak lingkungan yang diakibatkan dari aktivitas operasional perusahaan, sehingga perusahaan dirasa perlu untuk mengkomunikasikan ke masyarakat dampak yang ditimbulkan tersebut, Gunawan (2015). Salah satu perusahaan yang menimbulkan dampak terhadap lingkungannya adalah perusahaan pertambangan. Namun pada kenyataannya belum banyak perusahaan yang melakukannya.

Beberapa contoh kasus perusahaan pada sektor pertambangan yang belum melakukan tanggung jawabnya dengan baik atas aktivitas operasional perusahaan, terhadap lingkungan dan masyarakat sekitarnya adalah PT Newmont Nusa Tenggara dan PT Freeport Indonesia. Kasus oleh PT Freeport Indonesia ialah karena perusahaan tersebut belum menaikan kemakmuran masyarakat lokal Papua. Papua seharusnya mendapat 80% dari penghasilan nasional yang diterima oleh *Freeport*, yang memang sudah merupakan peraturan karena Papua adalah provinsi yang memiliki status ekonomi khusus. Kasus lain yaitu dari perusahaan pertambangan emas yaitu PT Newmont Nusa Tenggara, yang mengakibatkan lingkungan tercemar limbah dan ekosistem Teluk Bayur rusak, serta penyakit kulit masyarakat yang merajalela pada periode 1996-2004 lalu. Hal tersebut sangat disayangkan oleh LSM bernama *Watch Indonesia* (<http://www.jaringnews.com>).

CSR merupakan pengungkapan atas kegiatan atau aktivitas sosial yang dilakukan perusahaan dengan mengedepankan transparansi, dimana tidak hanya laporan keuangan saja yang disajikan. Melainkan juga informasi yang berkaitan dengan dampak yang di timbulkan dari operasional perusahaan terhadap sosial dan lingkungannya, Handriyani (2013). Pengungkapan CSR menjadi sesuatu hal yang sangat penting bagi perusahaan, karena dapat digunakan menjadi media komunikasi tidak langsung antara masyarakat dengan perusahaan mengenai aktivitas atau kegiatan sosial yang dilakukan perusahaan.

Hal tersebut dikarenakan sekarang para stakeholder tidak hanya melihat informasi dari laporan keuangan yang disajikan untuk menilai keuntungan yang dicapai perusahaan, namun juga melihat pengungkapan pertanggung jawaban sosialnya sebagai cara untuk memberikan citra baik kepada masyarakat. Dimana perusahaan ikut terlibat dan berpartisipasi terhadap berbagai masalah sosial yang terjadi di lingkungan sekitar perusahaan (Gunawan, 2015).

Pada PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) No.1 Alinea 9 disebutkan jika “perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi institusi dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting”. Hal tersebut juga diperjelas pada Pasal 66 ayat (2) bagian C UU No 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas yang menjelaskan bahwa, mewajibkan perseroan yang bidang usahanya dibidang atau terkait dengan bidang sumber daya alam untuk melaksanakan pelaporan tanggung jawab sosial dan lingkungannya, Badjuri (2011). Sehingga perusahaan mulai membuat laporan

keberlanjutan sebagai bentuk pertanggung jawaban sosialnya dalam bentuk *Corporate Social Responsibility*.

Dalam upaya menghasilkan pengungkapan CSR yang baik diperlukan peranan dan dukungan dari tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*). *Good Corporate Governance* memiliki empat prinsip yang tertuang pada Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia yaitu *Transparansi, Akuntabilitas, Responsibilitas, Independensi, dan Fairness* KNKG (2006). Dari keempat prinsip tersebut CSR sejalan dengan salah satu prinsip GCG yaitu *Responsibility*, Murwaningsari (2009). Oleh karena itu, *Good Corporate Governance* sangat berperan saat dilaksanakannya kegiatan CSR. Pada riset ini elemen GCG di proksikan dengan Kepemilikan Saham Manajerial, Kepemilikan Saham Institusional, Kepemilikan Saham Pemerintah, dan Kepemilikan Saham Asing.

Struktur kepemilikan manajerial apabila dijelaskan melalui sudut pandang pendekatan keagenan, dianggap sebagai suatu instrument yang digunakan untuk mengurangi konflik keagenan diantara beberapa klaim terhadap perusahaan. Dengan melakukan peningkatan terhadap kepemilikan manajerial dipandang sebagai salah satu cara untuk mengatasi masalah yang ada di perusahaan. Dengan bertambahnya tingkat kepemilikan manajerial, maka manajer akan merasa termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya sehingga hal ini akan memberikan dampak positif bagi perusahaan dan juga dapat memenuhi keinginan dari pemegang saham (Yudhistira dan Saraswati, 2014).

Kepemilikan institusional memberikan peran penting dalam mengawasi kinerja dan aktivitas manajer. Seperti yang dikemukakan Faizal (2004) dalam Maulidra (2015) bahwa perusahaan yang memiliki tingkat kepemilikan institusional yang besar, akan lebih membantu perusahaan untuk memonitor manajemen. Selain itu, dengan tingkat kepemilikan institusional yang besar perusahaan akan lebih efisien dalam memanfaatkan aktivitya dengan harapan dapat mencegah terjadinya perusahaan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

Bentuk struktur kepemilikan yang lain adalah kepemilikan asing. Kepemilikan asing dalam perusahaan merupakan pihak yang dianggap *concern* terhadap pengungkapan pertanggung jawaban sosial perusahaan. Perusahaan akan memperlihatkan sikap peduli kepada lingkungan dan masyarakat disekitar perusahaan dengan melakukan pengungkapan CSR. Artinya, jika perusahaan mempunyai kerja sama bisnis dengan investor dari luar negeri (*trade* dan *ownership*), maka yang berkesempatan untuk memperoleh *support* dari pihak terkait adalah perusahaan mengungkapkan CSR (Maulidra, 2015).

Kepemilikan pemerintah juga menjadi salah satu yang diperhatikan dari bentuk kepemilikan yang dirasa memberi pengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility*. Kepemilikan saham pemerintah memiliki arti yaitu jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh pemerintah. Tindakan manajemen perusahaan yang terkait dengan penentuan kebijakan dapat dikendalikan oleh Pemerintah supaya sejalan dengan aspirasi/kepentingan pemerintah. Pemerintah akan lebih transparan

saat memperoleh sorotan dan tekanan dari publik saat mengelola perusahaannya (Amran dan Devi, 2008 dalam Karina, 2013).

Selain struktur kepemilikan yang akan dilihat pengaruhnya terhadap CSR, karakteristik perusahaan juga bisa memberikan pengaruh terhadap CSR. Pada penelitian ini karakteristik perusahaan di proksikan dengan ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, tingkat industri, umur perusahaan dan ukuran KAP.

Ukuran perusahaan merupakan variabel yang sering digunakan dalam pembuatan laporan tahunan karena ukuran perusahaan berfungsi untuk menerangkan semua bentuk tanggung jawab yang harus dilakukan oleh entitas terhadap lingkungan sekitar. Menurut Rofiqoh (2016), ukuran perusahaan ialah nilai atau suatu skala yang berguna untuk mengelompokkan perusahaan ke dalam perusahaan besar atau perusahaan kecil berdasar pada indikator yang telah ditentukan. Ukuran suatu perusahaan dapat memberikan dampak yang luas atas suatu pengungkapan informasi didalam laporan keuangan. Secara umum, semakin besar sumber daya yang dimiliki perusahaan akan semakin banyak pula informasi yang diungkapkan. Hal tersebut disebabkan adanya benturan kepentingan yang besar antara pemilik dan manajemen perusahaan didalam pengelolaan sumber daya yang dimiliki (Nugraha, 2013).

Profitabilitas adalah suatu potensi yang dimiliki oleh perusahaan untuk menciptakan keuntungan agar nilai pemegang saham semakin meningkatkan. Profitabilitas ialah faktor yang menjadikan manajemen dalam mengungkapkan pertanggung jawaban sosial kepada pemegang saham menjadi fleksibel dan bebas. Menurut Sari (2012), jika terjadi peningkatan pada profitabilitas perusahaan,

maka *corporate social responsibility disclosure* akan semakin luas. Profitabilitas tinggi yang dihasilkan oleh perusahaan dapat menjadi *signal* positif yang dilakukan dengan mencantumkannya secara lebih jelas dan detail dan jelas pada laporan keuangan terkait keadaan perusahaan agar dapat menambah ketertarikan para investor (Benardi et al 2008).

Menurut Wardani (2013), *leverage* merupakan hasil bagi antara dana yang dimiliki perusahaan dengan dana eksternal perusahaan. *Leverage* mampu mengetahui risiko tidak tertagihnya suatu utang dan menggambarkan struktur modal perusahaan, oleh karena itu *leverage* dikatakan sebagai cerminan dari risiko keuangan perusahaan. Suatu pengeluaran yang meningkat akan memerlukan dana yang lebih, dana tersebut dapat berasal dari hutang atau *leverage*, Sari (2012). Wardani (2013) memaparkan bahwa agar dapat melaporkan keuntungan atau laba sekarang yang lebih tinggi, perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi akan lebih sedikit mengungkapkan CSR.

Terdapat 2 jenis industri yaitu industri *high-profile* dan industri *low-profile*. Robert yang dikutip oleh Anggraini (2006) mengemukakan jika industri *high-profile* adalah perusahaan yang sangat sensitif atas *consumer visibility* (lingkungan). Kondisi seperti itu mengakibatkan perusahaan lebih disorot atau diperhatikan oleh masyarakat luas tentang aktivitas perusahaannya. Jenis industri yang *high-profile* dipercaya dapat melakukan pengungkapan sosial yang lebih banyak dibandingkan dengan jenis industri yang *low-profile*.

Umur perusahaan dapat diartikan sebagai lama berdirinya suatu perusahaan. Jika perusahaan sudah lama berdiri maka sudah banyak hal pula yang

dipelajari oleh perusahaan tersebut. Sebuah perusahaan yang telah beroperasi lama juga akan lebih banyak mendapatkan tuntutan yang dibutuhkan masyarakat luas. Perusahaan akan terus berupaya untuk memenuhi tuntutan yang diberikan masyarakat melalui kegiatan sosial mereka didalam laporan tahunan. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan membuat citra perusahaan semakin baik di mata investor demi keberlangsungan perusahaan (Anita et al 2017).

Menurut Baridwan (1992) dalam Benardi et al (2008), *annual report* yang sudah diaudit dapat dijadikan pedoman untuk mengambil keputusan bisnis. Berdasar pada riset Becker et al (1998) dalam Benardi et al (2008), memaparkan bahwa perusahaan akan dapat menyajikan laporan keuangan akan lebih berkualitas jika diaudit oleh KAP besar berdasar pada peraturan yang sudah ditetapkan sebab mempunyai kredibilitas, reputasi, dan kualitas yang lebih baik dari pada KAP kecil.

Penelitian yang terkait dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan telah banyak dilakukan namun menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Dalam penelitian Rawi dan Muclish (2010) memperlihatkan jika CSR dipengaruhi secara positif oleh kepemilikan manajerial. Sejalan dengan itu, penelitian yang berhasil menunjukkan hubungan positif antara kepemilikan manajerial dengan CSR telah dilakukan oleh Edison (2014). Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Anita et al (2017), Priantana dan Yustian (2011), Maulidra (2015), Badjuri (2011) serta Ramdhaningsih dan Utama (2013) memperlihatkan jika CSR tidak dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial.

Ketidak konsistenan hasil penelitian juga muncul pada hasil penelitian kepemilikan institusional. Dalam penelitian Edison (2014) memperlihatkan jika CSR dipengaruhi secara positif oleh kepemilikan institusional. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Anita et al (2017), Budiman (2015), Pamungkas (2013), Maulidra (2015), Badjuri (2011), serta Ramdhaningsih Utama (2013) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh tidak signifikan terhadap CSR.

Pada elemen kepemilikan pemerintah juga menunjukkan hasil yang beragam. Anita et al (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan pemerintah berpengaruh positif signifikan terhadap CSR. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Zulfi (2014) yang menunjukkan bahwa kepemilikan pemerintah berpengaruh tidak signifikan terhadap CSR.

Hasil yang beragam juga terdapat pada penelitian pengaruh antara kepemilikan asing terhadap CSR. Dalam penelitian Pamungkas (2013) dan Sriayu & Mimba (2013) menunjukkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif signifikan terhadap CSR. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas (2013) yang menunjukkan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh signifikan terhadap CSR.

Kondisi serupa juga terjadi pada penelitian yang menguji pengaruh antara ukuran perusahaan dengan CSR. Dalam penelitian Anita et al (2017), Wijaya (2012), Nur dan Priantinah (2012), Dewi dan Keni (2013), Amalia (2013), Sriayu dan Mimba (2013), serta Badjuri (2011) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap CSR. Namun, pada penelitian yang

dilakukan oleh Budiman (2015), Pamungkas (2013), Oktariani dan Mimba (2014), Zulfi (2014), serta Juhmani (2014) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap CSR.

Pada profitabilitas juga memunculkan hasil yang berbeda-beda. Dalam penelitian Budiman (2015), Badjuri (2011), Ramdhaningsih dan Utama (2013), Oktariani dan Mimba (2014), Zulfi (2014), serta Dewi dan Keni (2013) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap CSR. Namun, pada penelitian Anita et al (2017), Nur dan Priantinah (2012), serta Sulistyawati et al (2016) memperlihatkan jika CSR tidak dipengaruhi oleh profitabilitas.

*Leverage* juga menunjukkan hal serupa, dimana terdapat perbedaan hasil dalam pengaruhnya terhadap CSR. Dalam penelitian Anita et al (2017), Maulidra (2015), Badjuri (2017), Rawi dan Muchlish (2010), Wijaya (2012), Sriayu dan Mimba (2013), serta Dewi dan Keni (2013) memperlihatkan jika CSR dipengaruhi secara positif oleh *leverage*. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Nur & Priantinah (2012) dan Oktariani & Mimba (2014) memperlihatkan jika CSR dipengaruhi secara negatif oleh *leverage*.

Tipe industri juga memunculkan hasil yang beragam. Dalam penelitian Anita et al (2017) dan Zulfi (2014) memperlihatkan jika CSR dipengaruhi secara positif oleh tipe industri. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2016) memperlihatkan jika CSR tidak dipengaruhi oleh tipe industri.

Terdapat hasil yang berbeda pula pada penelitian yang meneliti pengaruh umur perusahaan terhadap CSR. Dalam penelitian Anita et al (2017), Budiman (2015), serta Sulistyawati et al (2016) memperlihatkan jika CSR dipengaruhi

secara positif oleh umur perusahaan. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Rawi dan Muchlish (2010) dan Juhmani (2014) memperlihatkan jika CSR tidak dipengaruhi oleh umur perusahaan.

Variabel ukuran KAP menunjukkan hasil yang selaras antara beberapa peneliti sebelumnya. Dalam penelitian Anita et al (2017) dan Juhmani (2014) yang menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan antara ukuran KAP dengan CSR.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Anita et al (2017) yang meneliti tentang Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* : Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Karakteristik Perusahaan. Pada penelitian ini akan tetap menggunakan elemen struktur kepemilikan dan karakteristik yang sama dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada tahun objek penelitian yang akan dilakukan selama dua tahun yaitu dari tahun 2016-2017 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Sehubungan dengan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Karakteristik Perusahaan yang Berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2017)”.

## **1.2. Perumusan Masalah**

CSR merupakan pengungkapan atas kegiatan atau aktivitas sosial yang dilakukan perusahaan dengan mengedepankan transparansi, dimana tidak hanya laporan keuangan saja yang disajikan melainkan juga informasi yang berkaitan dengan dampak yang di timbulkan dari operasional perusahaan terhadap sosial

dan lingkungannya. CSR menjadi isu yang menarik untuk diteliti sehingga banyak penelitian terkait dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan telah banyak dilakukan namun menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Berdasarkan uraian tersebut permasalahan pada penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ini rumusan masalah yang dapat dikemukakan adalah :

1. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap CSR ?
2. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap CSR?
3. Bagaimana pengaruh kepemilikan pemerintah terhadap CSR?
4. Bagaimana pengaruh kepemilikan asing terhadap CSR?
5. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap CSR?
6. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap CSR?
7. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap CSR?
8. Bagaimana pengaruh tipe industri terhadap CSR?
9. Bagaimana pengaruh umur perusahaan terhadap CSR?
10. Bagaimana pengaruh ukuran KAP terhadap CSR?

### **1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, penelitian ini memiliki tujuan secara umum yaitu untuk :

1. Membuktikan teori yang ada mengenai pengaruh struktur kepemilikan dan karakteristik perusahaan terhadap CSR.
2. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisa pengaruh struktur kepemilikan dan karakteristik perusahaan terhadap CSR.

### **1.3.2. Manfaat Penelitian**

Selain memiliki tujuan, penelitian ini juga memiliki manfaat yang diharapkan dapat dirasakan bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Manfaat tersebut diantaranya sebagai berikut :

1. Akademisi, memberikan kontribusi dengan sebagai bahan literatur bagi penelitian mendatang dalam lingkup pengaruh struktur kepemilikan dan karakteristik perusahaan terhadap CSR.
2. Pelaku bisnis, menjadi bahan referensi secara empiris untuk pengambilan kebijakan oleh manajemen perusahaan maupun investor, terutama sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijaksanaan sehubungan dengan penerapan CSR dalam operasional perusahaan dan pengungkapannya dalam laporan tahunan perusahaan.
3. Regulator, menjadi bahan masukan kepada regulator terhadap keefektifan UU No. 40 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas yang diaplikasikan oleh berbagai perusahaan publik yang beroperasi di Indonesia.